

## Penerapan Konseling Adlerian Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Man 3 Medan

Risydah Fadilah<sup>1</sup>, Dhea Aulia Putri<sup>2</sup>, Dwi Amalia Susilo<sup>3</sup>, Fara Naia Salsabila<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Medan Area

<sup>2-4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : <sup>1</sup> [risydah@staff.uma.ac.id](mailto:risydah@staff.uma.ac.id), <sup>2</sup> [aualiaputridhea1904@gmail.com](mailto:aualiaputridhea1904@gmail.com), <sup>3</sup> [dwi.amalia.susilo@gmail.com](mailto:dwi.amalia.susilo@gmail.com),

<sup>4</sup> [faranaiasalsabila@gmail.com](mailto:faranaiasalsabila@gmail.com)

**Abstract.** According to Adler, living things are an inseparable social unit. They relate to the social cooperation around them, placing the general welfare ahead of their own desires, and achieving a stronger way of life within social organization. Adler made a major contribution to thinking, namely, firstly, he emphasized the social factor of behavior, secondly, the concept of self-creation, and thirdly, the characteristics of each personality. Adler further developed these main points so that they became the characteristics of Adlerian thought, namely: a) the purpose of life, b) the ego drive, c) feelings of inferiority, d) the societal impulse, e) lifestyle, and f) creative power. The basics of Alfred Adler's personality theory assume that individuals and their life problems are always social, such as belonging to other people and paying attention to the welfare of that person.

**Keywords:** Adlerian counseling; Behavior of ditching

**Abstrak.** Menurut Adler, makhluk hidup merupakan unit sosial yang tidak dapat dipisahkan. Mereka berhubungan dengan kerja sama sosial di sekitar mereka, menempatkan kesejahteraan umum di atas keinginan mereka sendiri, dan mencapai cara hidup yang lebih kuat dalam organisasi sosial. Adler memberikan kontribusi besar pada pemikiran, yaitu, pertama, ia menekankan faktor sosial dari perilaku, kedua, konsep penciptaan diri, dan ketiga, karakteristik masing-masing kepribadian. Adler mengembangkan lebih jauh pokok-pokok pokok tersebut sehingga menjadi ciri khas pemikiran Adlerian, yaitu : a) tujuan hidup, b) dorongan keakuan, c) perasaan rendah diri, d) dorongan kemasyarakatan, e) gaya hidup, dan f) daya kreatif. Dasar-dasar teori kepribadian Alfred Adler berasumsi bahwa individu dan masalah hidupnya selalu bersifat sosial, seperti menjadi milik orang lain dan memperhatikan kesejahteraan orang tersebut.

**Kata Kunci :** Konseling Adlerian; Perilaku membolos

### LATAR BELAKANG

Masalah siswa yang membolos bukan masalah baru, tetapi sudah ada sejak lama. Masalah ini sering terjadi di sekolah bukan hanya di daerah perkotaan, tetapi juga sering di pedesaan. Masalah siswa yang bolos sangat bervariasi, ada siswa yang bolos karena masalah tertentu, sehingga Anda dapat menyimpulkan dari itu Siswa menyimpang adalah siswa yang rela Absen dari sekolah karena berbagai alasan, mis termasuk siswa yang sering terlambat masuk kelas, pulang lebih awal dan telah membolos pelajaran tertentu.

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai ke sekolah dan meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung (Gunarsa, 2006). Perilaku membolos tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan, misalnya terdapat mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa, memiliki permasalahan di sekolah, terpengaruh oleh lingkungan atau teman dan lain sebagainya. Jika perilaku membolos tersebut dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi siswa itu sendiri.

Kerugian nyata yang akan dialami siswa adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikut pelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak naik kelas, bahkan kemungkinan siswa bisa dikeluarkan dari sekolah karena sering membolos

Berkaitan dengan hal di atas, permasalahan yang peneliti temukan di MAN 3 Medan adalah masalah seorang siswa dengan gurunya sehingga berdampak pada siswa yang malas masuk ke dalam kelas dan akhirnya membolos. Penyebab siswa tersebut membolos menurut peneliti disebabkan oleh factor kesalah pahaman antara siswa dengan gurunya. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka guru harus berbicara secara pribadi dengan siswa tersebut. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut di atas peneliti menerapkan teknik pendekatan konseling Adlerian. Pendekatan Adler adalah model berorientasi konsultasi keutuhan dan keunikan individu self-directed. Pendekatan Adlerian Tujuannya adalah untuk membantu siswa bertahan hidup gaya hidup yang salah, itu adalah gaya hidup yang egois dan didasarkan pada tujuan yang salah dan asumsi yang salah dikaitkan dengan perasaan rendah diri (Iloinen, 2012).

Perilaku membolos pada siswa MAN 3 Medan membawa dampak terhadap prestasi belajar siswa . Siswa yang membolos tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah, hal ini terlihat dari sejumlah nilai ulangan harian yang dibawah rata-rata. Prestasi yang rendah ini terjadi karena siswa tersebut tidak menguasai materi yang diberikan oleh guru dan mereka juga tidak memiliki catatan yang lengkap mengenai mata pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu, karena sering membolos siswa tersebut juga sering tidak mengumpulkan tugas bahkan juga tidak mengikut ulangan harian.

Pendekatan Adlerian memiliki visi bahwa individu dimaksudkan untuk bermasalah ketika individu Ada tujuan dalam hidup, tetapi tujuan yang dalam untuk mencapai tujuan dengan cara ini menurut pengamatan subyektif individu tanpa peduli apakah itu benar atau salah. Dalam pendekatan Adlerian, individu berada di dalam Perjuangan untuk meningkatkan perasaan superior dan diabaikan kehidupan sosialnya. Ika perilaku tersebut terus - menerus

dilakukan maka akan membentuk pemikiran kepada individu bahwa hanya dengan cara tersebut dapat mencapai tujuannya, sehingga akan menjadi gaya hidup bagi individu tersebut.

Dalam pendekatan Adlerian terdapat empat pokok teori, yaitu perjuangan menjadi superior, pengamatan subyektif, gaya hidup dan kekuatan kreatif diri.

a. Perjuangan menjadi superior

Adler mereduksi semua motivasi menjadi satu dorongan tunggal berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas. Adler yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang berjuang menjadi superior atau untuk menjadi sukses (Alwisol, 2011). Berjuang meraih superior pribadi berarti seseorang terlalu mementingkan keberhasilan pribadinya dan cenderung tidak memikirkan kepentingan sosial. Tujuan orang-orang yang berjuang meraih superioritas pribadi bersifat pribadi dan perjuangan mereka pada umumnya dimotivasi oleh perasaan inferioritas pribadi yang berlebihan (Semion, 2013).

b. Pengamatan subyektif

Manusia berjuang meraih keunggulan atau keberhasilan untuk mengganti perasaan inferior. Akan tetapi, sikap juang mereka tidak ditentukan oleh kenyataan, namun oleh persepsi subjektif mereka akan kenyataan, yaitu oleh fiksi mereka atau harapan masa depan. Tujuan final yang fiktif bersifat subjektif, artinya seseorang akan menetapkan tujuan-tujuan untuk diperjuangkan berdasarkan interpretasinya terhadap fakta, bukan berdasar fakta itu sendiri (Alwisol, 2011).

c. Gaya Hidup

Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak usaha superiornya dengan minat sosial. Namun, setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Gaya hidup adalah cara unik dari seseorang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh orang tersebut dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Gaya hidup dapat terbentuk pada usia 4 – 5 tahun. Gaya hidup tidak hanya ditentukan oleh hereditas dan lingkungan, namun ditentukan oleh pengamatan anak dan interpretasinya terhadap hereditas dan lingkungan tersebut.

d. Kekuatan Kreatif Diri

Konsep Adler tentang kreativitas diri ini menggambarkan pandangannya yang anti mekanistik. Menurutnya, kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif seperti pada teori Freud, akan tetapi manusia adalah aktor dan inisiator tingkah laku.

Kasus yang dialami oleh seorang siswa di MAN 3 Medan sebut saja namanya AH, ia berusia 18 tahun dan saat ini berada di kelas 12 jurusan MIPA. AH sebenarnya adalah siswa

yang sangat rajin dan pintar di sekolahnya, AH juga sering mengikuti beberapa kegiatan olimpiade dan sering mendapatkan gelar juara. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi ia juga berprestasi sebagai atlet beladiri. AH mulai membolos ketika AH duduk dibangku kelas 11. Pada saat itu, jam pelajaran wirausaha sedang berlangsung dan guru sedang menjelaskan pelajaran. Ketika itu AH sedang bersenda gurau dengan teman-temannya. Guru tersebut akhirnya menegur AH dan teman-temannya untuk tidak berisik ketika mata pelajaran berlangsung. AH merasa jengkel dengan guru tersebut dan tidak terima ketika di tegur. AH merasa guru tersebut tidak asik dan tidak bisa diajak bercanda. Karena kejadian tersebut AH akhirnya malas masuk kedalam kelas terutama pada mata pelajaran wirausaha, selama 1 semester AH tidak masuk atau membolos dalam mata pelajaran wirausaha, yang mengakibatkan nilai wirausaha AH turun drastis. Akhirnya AH menceritakan masalahnya pada guru BK sekolah AH. Akhirnya guru BK melakukan konseling dengan AH. Guru BK sekolah AH juga memberikan beberapa nasihat kepada AH dan solusi kepadanya. Akhirnya setelah beberapa kali konseling AH mau masuk lagi kedalam kelas ketika pelajaran wirausaha berlangsung dan meminta maaf kepada guru wirausahanya.

AH memiliki TB:173 cm, BB:62 kg terlihat berbadan tinggi dan tegap. Memakai jaket berwarna biru dan celana putih. Selama bertemu dengan AH terlihat AH selalu berpenampilan rapi dan bersih. Kulit kuning langsung dan memiliki bentuk muka agak lonjong serta berambut cepak. AH dapat menjawab apa yang ditanyakan dengan panjang lebar dan suara yang lantang dengan posisi duduk tegap.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (case study). Studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu, secara lebih mendalam, bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, 2015).

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dalam hal ini data diperoleh langsung dari Responden sebagai Subjek penelitian Tempat berlangsungnya penelitian berada di masjid di kota z, identitas responden akan disamarkan mengingat hal ini adalah privasi dari responden sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan interview.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian membolos menurut Setyowati (Nalman, dkk, 2018) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Mahmudah (2013) menambahkan bahwa perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau disebut (absen).

Dari pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan.

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy (Ibrahim,2015) adalah sebagai berikut :

- 1) Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah.
- 2) Perilaku membolos yang berasal dari luar individu. Pergi meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

Menurut Handoko (2013) Dalam membolos ada 3 faktor yang menimbulkan perilaku membolos antara lain adalah :

1) Faktor personal atau diri sendiri yakni terkait dengan konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan serta menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa.

2) Faktor keluarga yakni meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

3) Faktor sekolah yakni sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan membolos yang tidak konsisten, interaksi yang minim antar orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak sportif, dan tugas- tugas sekolah.

Perilaku membolos dalam pendekatan Adlerian disebabkan karena perasaan-perasaan inferior yang dimiliki oleh siswa berupa kelemahan - kelemahan selama di sekolah. inferior yang dimiliki oleh siswa berupa kelemahan - kelemahan selama di sekolah. Dalam mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut siswa menggunakan pemahaman subyektifnya dalam bertindak.

Dari alasan subyek ketika ditanya mengapa dia membolos pada mata pelajaran tertentu subyek AH merasa kurang senang dengan sikap guru tersebut terhadap dirinya. Sehingga dia merasa tidak nyaman ketika berada di jam mata pelajaran guru tersebut. Setelah melakukan proses konseling, perilaku membolos, subyek dapat dikurangi. Dalam proses konseling ini subyek diberikan pemahaman baru untuk merubah pemahaman subyektif subyek.

Dalam penelitian ini konselor menggunakan beberapa teknik untuk memunculkan perubahan perilaku pada subyek. Teknik-teknik yang digunakan adalah konfrontasi dan pemberian dukungan positif pada subyek. Dengan diberikan teknik tersebut subyek mulai dapat memahami bahwa perilaku membolos yang dilakukan selama ini berdampak negatif dan subyek mulai memahami bahwa dirinya harus berubah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Membolos merupakan salah satu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Membolos disebut menyimpang karena merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah. Rahmawati (2013) Perilaku membolos dapat dilihat melalui ciri-ciri seperti: berhari hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah meminta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi. Sejalan dengan itu karakteristik atau ciri-ciri subyek melakukan perilaku membolos sekolah tidak masuk pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindaklanjuti dan menurunkan perilaku membolos yang sudah terbentuk sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi akademis yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat merancang program dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat membantu menurunkan perilaku membolos pada siswa.

3. Guru pembimbing lebih meningkatkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya kegiatan pendukung untuk mengatasi perilaku membolos siswa, menyusun program perencanaan secara sistematis, memberikan layanan kepada peserta didik secara intensif sesuai dengan tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Senantiasa meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan dengan membaca literatur literatur yang berkaitan dengan bidang layanan bimbingan dan konseling.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press
- Corey,G. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.Bandung: Refika Aditama.
- Damayanti, F, A. 2013. *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya*. Jurnal BKUNESA. Vol. 03 No. 01
- Dzikro, W., Bektiarso, S. & Subiki. 2019. *Model Discovery Learning dengan Setting Operant Conditioning pada Pembelajaran Fisika*. Jurnal Pendidikan Fisika. Vol. 4, No. 1 (November 2019)
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Jakarta: PT.Ideks
- Mahardika, I Made Sriundy. 2015. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press
- Nalman,A. M. Sutardi, D. Sulistyawati, H. 2018. *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu*. Jurnal psicodidactica. Vol 3. No.2.
- Prayitno dan Amti. E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunanto, Juang.2005.*Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*.Jepang: University of Tsukuba
- Semiun, Y. 2013. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.